

IDENTITAS DAN BUDAYA PADA MASA KINI: KEUNTUNGAN GLOBALISASI DAN ANCAMAN HOMOGENISASI

Ratna Cahaya Rina Wirawan Putri

Abstrak: Gonzales mengembangkan konsep Cultural Fronts, yang menjelaskan bahwa keseharian masyarakat dengan berbagai pengaruh informasi, sejarah, situasi dan simbolis membentuk makna hidup tersendiri dan budaya-budaya selalu bertempur memperebutkan kekuasaan di benak masyarakat, sehingga membentuk identitas yang tidak tunggal (2001). Gonzales mencontohkan seseorang dapat merasa memiliki identitas budaya sekaligus sebagai orang Meksiko, Latin, dan Meksiko-Amerika sebagai akibat dari persentuhannya dengan berbagai budaya (2001, hlm.110). Persentuhan berbagai budaya ini bukan hal baru, namun telah terjadi sejak awal peradaban manusia, terbawa bersama sejarah penyebaran manusia di dunia. Perkembangan teknologi transportasi tidak dipungkiri membawa pengaruh signifikan dalam percampuran budaya, karena memungkinkan orang berpindah dari satu titik ke titik yang lebih jauh membawa budaya yang sangat berbeda. Terlebih, globalisasi dalam masa era digital seperti saat ini meniadakan batasan waktu dan lokasi, sehingga budaya-budaya di seluruh dunia memungkinkan saling silang budaya. Hal ini memunculkan dua sisi kondisi, perkembangan budaya semakin cepat dengan adanya interaksi manusia yang tidak lagi dibatasi waktu dan lokasi. Pada sisi lain, muncul ancaman homogenisasi karena identitas dan budaya saling baur dalam tempo yang cepat dan menipiskan perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Artikel ini akan membahas tentang bagaimana memahami identitas dan budaya pada masa globalisasi saat ini. Pembahasan dibagi dalam beberapa bagian, diawali dengan memahami terlebih dahulu mengenai globalisasi, mempertimbangkan dampak positif globalisasi, menimbang ancaman homogenisasi, diskusi, dan diakhiri dengan kesimpulan.

Kata kunci: globalisasi, homogenitas, identitas budaya, kontemporer

Ratna Cahaya Rina Wirawan Putri adalah staf pengajar pada program studi Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara dan juga merupakan kandidat Doktor di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.

e-mail: ratna.cahaya@umn.ac.id

Globalisasi dalam Budaya

Globalisasi bukanlah hal baru, namun didahului dengan interaksi antar budaya yang kemudian mendunia. Hopper menjelaskan mengenai tiga fase globalisasi khususnya dalam budaya, yang telah dimulai dari masa premodern hingga tahun 1500 M (untuk tujuan survival, penyebaran agama, memperluas kekuasaan, dan hubungan dagang). Dilanjutkan dengan fase modern tahun 1500 - 1945 (untuk tujuan imperialisme, penyebaran modernitas, industrialisasi, dan lain sebagainya). Fase terakhir yang disebut Hopper sebagai fase kontemporer, berlangsung sejak 1945 hingga saat ini (2007).

Pada fase manapun, penyebaran kebudayaan tidak pernah sederhana diterima secara mentah, namun beradaptasi dan berbaur dengan budaya yang dianut oleh masyarakat lokal menjadi sebuah hibrida. Sebagai contoh, ketika cerita epik Mahabharata yang bermula dari India menyebar hingga ke Jawa, cerita ini berkembang menjadi berbeda dari versi aslinya: Arjuna menjadi satria yang lemah lembut, Srikandi tidak mengubah jenis kelaminnya, Drupadi hanya menikahi Yudhistira (bukan seluruh Pandawa), dan lain sebagainya. Begitupun dalam penyampaiannya, tidak sekedar melalui kitab, namun pertunjukan berbagai jenis wayang yang akhirnya justru dimanfaatkan untuk penyebaran agama islam. Dalam hal lain, konsep estetika paradoks pada masyarakat Indonesia yang terpola demi menghadirkan keseimbangan antara dua hal yang bertolak belakang namun saling melengkapi (Sumardjo, 2014), mirip dengan konsep yin dan yang dalam konfusianisme yang dianut oleh negara-negara di Asia Timur. Kemiripan ini mengisyaratkan

adanya pertemuan budaya di masa lalu sehingga keduanya berbagi konsep serupa, namun muncul dalam bentuk yang berbeda.

Baik penyebaran cerita Bharatayuda maupun konsep keseimbangan dalam tradisi Indonesia, keduanya merupakan hasil pertemuan budaya yang berinovasi menjadi budaya baru yang berbeda. Pencarian bentuk baru ini adalah usaha secara tidak sadar untuk mempertahankan budaya lokal, namun keinginan untuk mengadopsi budaya dari luar tidak dapat dihindari, sehingga muncul hal baru yang lebih rumit, yang mengandung unsur budaya global dan lokal.

Proses hibrida yang menghasilkan inovasi dari pertemuan budaya global dan lokal pada masa lalu berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama dibanding pada masa kini, mengingat konten budaya masuk melalui kontak fisik antara global dan lokal. Cerita Mahabharata masuk ke Jawa setidaknya sebelum akhir abad sepuluh, kemudian secara bertahap muncul bentuk-bentuk baru termasuk di antaranya digubah menjadi prosa oleh Mpu Sedah dan mulai dipentaskan dalam bentuk teater bayang-bayang pada abad ke-13. Cerita ini menemukan bentuk baru baik dalam hal konten dan penyajian secara perlahan selama berabad-abad dan menjadi obyek utama yang dikembangkan bahkan oleh keraton-keraton di Jawa, bahkan diperlakukan secara sakral pada masanya. Keterbatasan teknologi transportasi dan komunikasi pada masa lalu membatasi intensitas pertemuan antar budaya, berbeda dengan yang terjadi pada masa kini. Untuk membawa konten budaya dari satu titik ke titik lain tidak lagi diperlukan pelayaran megah menantang bahaya seperti yang dilaku-

kan oleh India dalam usahanya untuk menyebarkan agama Hindu di Nusantara.

Hopper menyebut bahwa saat ini globalisasi berada pada fase kontemporer yang ditandai dengan semakin intens dan luasnya penyebaran budaya, tidak hanya perpindahan orang, ide, barang, simbol dan citra, namun juga semakin banyak dan seringnya orang bepergian dari satu tempat ke tempat lain yang memperluas kemungkinan orang untuk saling terhubung (2004). Berbeda dengan Hopper, Dissanayake (2014) menganggap bahwa globalisasi baru dimulai pada abad 21. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada abad 21 terjadi perubahan yang lebih cepat dari perpindahan yang disebutkan oleh Hopper. Secara sosial dan budaya, kemajuan teknologi yang telah dimulai sejak revolusi industri memungkinkan dan memunculkan obsesi manusia untuk berhubungan dengan orang lain secara lebih mudah dan lebih cepat, baik diikuti oleh perpindahan lokasi geografis maupun tidak. Saat ini orang dapat berhubungan dengan orang lain dari belahan dunia yang berbeda tanpa berpindah dan dalam waktu yang singkat. Harvey (1989) menyebutnya dengan karakteristik globalisasi ini dengan “time-space compression”, yang terjadi karena inovasi teknologi telah menghilangkan jarak waktu dan tempat. Orang dari belahan dunia manapun dapat saling terhubung dan bertukar konten budaya pada saat yang sama (real time).

Globalisasi Tidak Harus Dimaknai Negatif

Hilangnya jarak waktu dan tempat seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya membawa dampak bagi perkembangan budaya. Jika persentuhan

antara budaya global dan lokal dalam jangka yang lambat pun mampu menghasilkan persilangan budaya yang tidak sederhana, maka percepatan waktu dan kelipatan pelaku akan menambah kompleksitas bercampurnya budaya. Perlu digarisbawahi bahwa globalisasi tidak hanya menyentuh area budaya, namun juga ekonomi, dan politik yang menimbulkan keintegrasian (dapat dimaknai sebagai ketergantungan) secara global.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa globalisasi yang difasilitasi oleh teknologi transportasi dan komunikasi ini menguntungkan pihak yang menguasai teknologi, yaitu pihak barat. Sebelum membahas lebih jauh mengenai kekuasaan dunia barat, perlu disepakati terlebih dahulu mengenai dikotomi antara dunia barat dan timur. Pattberg (2009) menyebut bahwa “Barat” pada mulanya adalah Euro-sentris dan “Timur” (eastern) adalah Asia-sentris, namun dikotomi ini berubah sepanjang sejarah dan beberapa orang menganggap bahwa USA adalah pihak Barat. Pattberg juga menyebut bahwa semula istilah Barat digunakan Herodotus untuk menyebut Yunani dan Timur untuk Persia, namun kemudian sebutan “Barat” bergeser ke Eropa dan “Timur” adalah wilayah di luar Eropa (2009). Untuk memudahkan pembahasan dalam paper ini, melihat istilah “Barat” dan “Timur” digunakan untuk menyebut wilayah pada batas geografis yang serupa, maka disimpulkan pihak Barat adalah negara-negara Eropa dan USA, sementara pihak Timur adalah negara-negara di luar wilayah tersebut.

Dalam sejarah imperialisme, negara Barat berusaha menguasai negara yang berada di luar teritori ‘Barat’ dan menganggap pihak yang bukan Barat sebagai kaum inferior dengan budaya

dan peradaban yang lebih rendah. Seiring dengan hal ini, meskipun China yang berada di luar Barat menemukan bubuk mesiu dan teknologi roket lebih awal, namun pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi di Barat, sehingga mereka menjadi poros utama kekuasaan dan peradaban. Selain hal tersebut, meskipun US tidak pernah melakukan praktek imperialisme setelah berada di Amerika, namun cikal bakal mereka adalah orang-orang Eropa yang datang menduduki tanah tersebut. Pada masa kini, kekuatan tersebut menjadi dasar bagi pihak Barat untuk membentuk hegemoni budaya. Hegemoni budaya ini berkaitan erat dengan industri yang menjadi ciri khas kapitalisme. Namun, seperti yang dikemukakan Gonzales, hegemoni tidak perlu dimaknai secara negatif karena konsep ini berbeda dengan konsep dominasi (2001). Seiring dengan Gonzales, para positive globalists melihat keuntungan pengaruh globalisasi sebagai perubahan yang baik (Cochrane dan Pain, 2001).

Keoptimisan kaum positivis globalists tidak hanya terkait dengan dampak baik globalisasi melalui modernisme dalam berbagai bidang yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat dunia. Dalam bidang kebudayaan, seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, globalisasi mendorong lahirnya budaya baru terutama budaya lokal. Sementara budaya garis depan bersifat lebih mapan dan perkembangannya lebih lambat, budaya lokal bersifat lebih dinamis, terus bertransformasi dan mencari bentuk baru dalam dialektikannya dengan budaya global (Dissanayake, 2014). Sehingga, dalam hal ini budaya lokal lebih diuntungkan, karena memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan diri tanpa takut kehilangan identitasnya. Bahkan keresahan

pelaku budaya lokal yang tidak ingin kehilangan akar budayanya (budaya yang telah dijalani dan dimiliki sebelumnya) sebagai bentuk resistensi, menciptakan hibrida budaya yang lebih kental budaya lokalnya sehingga terlihat unik. Sebagai contoh, penyanyi Bondan Prakoso berkolaborasi dengan grup musik Fade 2 yang beraliran rap, rock dan funk memasukkan musik keroncong dalam lagu Keroncong Protol pada tahun 2004. Dalam lagu ini Bondan bernyanyi dengan nada rap, diselingi dengan lagu keroncong, sejalan dengan musik kombinasi rap dan keroncong. Meskipun terlihat resah, tidak ingin meninggalkan budaya garis depan dan lokal, Prakoso berhasil menciptakan karya baru yang berbeda dari aslinya. Fenomena serupa juga terjadi pada karya-karya lain yang terasa lokal meskipun menggunakan resep budaya garis depan.

Ancaman Homogenisasi Budaya

Alih-alih memercayai bahwa budaya lokal dapat lebih cepat berkembang, para pessimist globalists justru menganggap arus globalisasi yang demikian kencangnya pada abad digital ini membuat budaya menjadi homogen. Ketakutan terhadap homogenisasi budaya ini cukup logis, mengingat gempuran budaya - terutama yang berasal dari US - melalui berbagai media seakan-akan menciptakan standar tentang nilai kehidupan yang layak, keharusan untuk modern, kecantikan dengan fitur tertentu, musik yang indah, makanan yang enak, dan lain sebagainya. Homogenisasi budaya juga disebut Westernisasi atau Amerikanisasi, karena budaya garis depan yang berkuasa saat ini sebagian besar berasal dari US melalui produk-produk kapitalisnya.

Produk-produk ini tidak sekedar alat konsumsi, namun memiliki dimensi sosial yang memengaruhi budaya orang yang menggunakannya. Sebagai contoh yang populer, gerai kopi Starbuck yang menjual kopi dengan rasa dan cara yang sama di seluruh belahan dunia, tidak peduli meskipun Indonesia memiliki rasa dan cara penyajian kopi tertentu, namun semua gerai harus terstandarisasi. Menikmati kopi di Starbuck manapun di dunia terasa sangat Amerika, seakan-akan lebih pantas jika membeli kopi pada sekitar jam kerja, membelinya dalam kemasan take-away dan menikmatinya sambil bergerak dan beraktivitas, bukan duduk santai sambil mengangkat kaki ditemani pisang goreng atau ketan bakar. Keberhasilan Starbuck dalam mengkapitalisasi produk minuman kopi ini diikuti oleh gerai kopi lain, dengan beberapa variasi untuk membedakan diri, namun pada dasarnya mengadopsi standar yang sama. Hal ini juga terjadi pada produk-produk lain, seperti restoran cepat saji, minuman soda, majalah, musik, film, bahkan halaman media sosial.

Ketika banyak aspek dalam kehidupan keseharian kita dipengaruhi oleh budaya Barat, mulai dari cara berpakaian, produk yang kita konsumsi, hiburan yang tersedia, teknologi yang kita gunakan, jasa yang membantu kita, maka kehidupan kita telah menjadi sangat dipengaruhi Barat. Pernyataan ini memang tidak berarti bahwa kita telah menjadi orang Barat hanya karena interaksi permukaan kita dengan budaya Barat, karena banyak hal yang melatari benak kita, seperti budaya yang telah kita anut sebelumnya dan pengalaman masa lalu. Inilah yang dimaksud oleh Gonzales (2001) bahwa identitas manusia tidak pernah tunggal, meskipun menerima dan menjalani budaya Barat, seseorang masih memiliki identitas lain bahwa ia adalah

orang nusantara.

Namun gempuran budaya Barat yang terus menerus seperti saat ini memang berpotensi untuk membuat budaya semakin homogen. Generasi yang lahir pada era teknologi digital memiliki kesempatan lebih banyak untuk bersentuhan dengan budaya Barat secara keseharian, sehingga mereka memiliki modal budaya yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Konten budaya dan interaksi keseharian yang mereka temui semakin dekat dengan budaya Barat, sehingga konten budaya lokal yang diketahui generasi sebelumnya tidak tersampaikan. Jika rute ini berlangsung terus menerus, maka budaya lokal yang pada masa tertentu yang disebut dengan 'budaya asli daerah' dapat menghilang, karena mereka menganut budaya Barat.

Ketakutan terhadap homogenisasi budaya ini juga berlaku meskipun poros budaya global beralih ke arah Timur. Pattberg mengisyaratkan adanya peralihan hegemoni budaya ke arah blok Asia (2009), ditandai dengan popularitas anime, drama korea, dan islamisasi di Barat. Dalam masa peralihan ini seakan-akan terdapat beberapa budaya yang bersentuhan dengan budaya lokal dan menghasilkan hal yang lebih menarik dan unik karena percampuran yang lebih kompleks. Namun hal ini tidak mengurangi ancaman budaya menjadi homogen, karena setelah poros budaya global mapan (memenangkan perebutan kekuasaan budaya), gempuran yang serupa dengan dengan yang telah terjadi dengan budaya Barat akan terulang.

Heterogenisasi Budaya Bukan Utopia

Pada masa kini, meskipun pertukaran budaya berlangsung cepat daripa-

da fase sebelumnya dan industrialisasi budaya menyebabkan hegemoni yang mengancam heterogenisasi, namun budaya masih heterogen. Globalisasi tidak hanya memberi fasilitas bagi budaya garis depan untuk masuk ke dalam budaya lokal, namun juga memfasilitasi budaya lokal untuk menampilkan diri dalam ranah global.

Saat ini banyak penggerak dan aktivis budaya di Indonesia yang berusaha menjaga budaya yang telah mereka pahami dari generasi sebelumnya untuk mempertahankan identitas budaya yang pernah dimiliki. Beberapa di antaranya bahkan menggali dan menghidupkan kembali budaya Indonesia seperti Benny Mamoto yang berusaha menghidupkan kembali budaya Minahasa dalam berbagai aspek. Tokoh lain adalah Singgih Kartono yang bertujuan untuk mempertahankan wilayah fisik desa dan budaya yang ada di dalamnya, yang justru menemukan titik terang setelah teknologi internet semakin stabil di desanya. Melalui internet, Singgih menyebarkan ideologinya dan berhasil menarik perhatian dunia untuk saling terinspirasi dengan konsep dan budaya desa di Jawa. Namun fenomena yang menarik adalah para pekerja desain yang tergabung dalam Salaman Design Community dan Rewo Rewo yang merupakan komunitas para pengrajin logo di Kecamatan Salaman. Mereka bekerja membuat logo untuk mengikuti kontes logo internasional melalui situs 99Designs.

99Designs adalah situs pasar desain grafis yang mempertemukan antara penyedia jasa desain grafis di seluruh dunia dengan klien yang membutuhkan desain secara online dan cepat. Dalam salah satu kalimat pembuka yang terdapat pada laman utama situs, tertulis “Komunitas global desain kami akan

melihat kontes Anda dan mengirimkan banyak ide kreatif dan unik untuk bisnis Anda”. Dari kalimat ini dapat ditarik dua kata kunci, yaitu ‘global’ dan ‘unik’, yang mengisyaratkan bahwa ide-ide kreatif yang datang dari berbagai penjuru dunia tidak akan seragam, oleh karena itu 99Designs berani menyebutnya ‘unik’.

Hal ini senada dinyatakan oleh Abdul Bar dan Elin Najar Arifin, tokoh penggerak komunitas desainer di Salaman (Salaman Design Community dan Rewo-rewo), komunitas para pengrajin logo yang sering mengikuti kontes desain di 99Designs sebagai mata pencaharian utama. Bar mengatakan bahwa pengalaman visual dan budaya para peserta dari berbagai belahan dunia berbeda satu sama lain, sehingga setiap peserta dari negara yang berbeda memiliki gaya tersendiri dalam berkarya (Rina, 2016). Kelokalan inilah yang menjadi kekuatan desain anggota SDC untuk unggul dibanding dengan peserta lain.

Hal yang menarik dari komunitas ini adalah, dalam menghadapi persaingan global untuk memenangkan lomba, mereka menggunakan cara lokal. SDC rutin mengadakan pertemuan setiap minggu di rumah Abdul Bar untuk membicarakan bersama mengenai kesulitan dan cara-cara tertentu untuk memenangkan lomba. Pertemuan ini adalah bentuk gotong royong dan kerjasama seperti yang dilakukan masyarakat desa pada umumnya. Abdul Bar sengaja menggalas komunitas ini untuk membangun silaturahmi antar penduduk desa, agar warga yang menjadi desainer atau pengrajin logo tidak berubah menjadi individualis dan menghilangkan ciri khas kebudayaan desa. Nampaknya setiap kelas masyarakat baik yang memiliki pengaruh besar seperti tokoh masyarakat penggerak budaya maupun kelas mar-

jinal, memiliki kekuatan untuk menjaga budaya yang telah mereka pahami sebelum bersentuhan dengan budaya global.

Fakta-fakta inilah yang memunculkan keoptimisan bahwa globalisasi lebih membawa kebaikan daripada ketakutan budaya menjadi homogen. Tanpa kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi, perkembangan budaya akan berjalan lebih lambat dan kemungkinan budaya kita untuk bermain secara global menjadi semakin sempit, maka kecanggihan teknologi harus dimanfaatkan untuk memperkuat, menyebarkan, dan mengembangkan budaya lokal. Homogenisasi budaya hanya akan terjadi pada masyarakat yang pasif dan apatis, sehingga untuk menghindarinya kita tidak perlu fokus pada bagaimana membentengi diri dari budaya luar yang masuk, namun memanfaatkan zaman untuk mengeluarkan budaya kita.

Kesimpulan

Globalisasi bukan hal baru, meskipun globalisasi berlangsung jauh lebih cepat pada era informasi digital. Setiap teknologi selalu memunculkan kekhawatiran akan perubahan yang buruk dan globalisasi dilihat sebagai akumulasi ketakutan-ketakutan terhadap kebaruan. Pada sisi lain, teknologi selalu berhasil membantu manusia untuk meningkatkan taraf hidup dan melakukan lebih banyak hal daripada saat sebelum teknologi itu ditemukan. Kekhawatiran tersebut akan teratasi ketika orang mulai terbiasa dengan teknologi. Dengan kata lain, pada suatu saat nanti orang akan terbiasa dengan arus globalisasi yang cepat. Kecepatan arus informasi ini memang dibayangi resiko terhadap sosial dan budaya, sama seperti fenomena yang muncul setelah teknologi baru diadopsi, namun kita harus memanfaatkan hal ini dan menikmati

semangat zaman. Kecepatan arus informasi adalah kesempatan yang baik untuk menampilkan dan menyebarkan budaya dan identitas kita yang selama ini hanya pasif dipengaruhi tanpa pernah secara signifikan memengaruhi.

Referensi

Cochrane, A., & Pain, K. (2004). *A globalizing world, culture, economics, politics* (D. Held, Ed.). London ; New York: Routledge in association with the Open University.

Dissanayake, W. (2006). *Globalization and the Experience of Culture: The Resilience of Nationhood in Globalization, cultural identities, and media representations* (N. Gentz & S. Kramer, Eds.). Albany: State University of New York Press.

Hopper, P. (2006). *Living with globalization*. Oxford: Berg.

Pattberg, T. (2009). *The East-West dichotomy*. Beijing: Foreign Languages Press.

Rina, R. C. (2016). Kaliabu dan Salaman, Ketika Internet Telah Menjamahmu: Cerita Tentang Desainer Kampung di Indonesia. *PORTAL Journal of Multidisciplinary International Studies*, 13(2). doi:10.5130/portal.v13i2.5025